

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akulturasi Budaya

1. Definisi Akulturasi Menurut Para Ahli

Akulturasi budaya merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda melakukan kontak langsung secara berkelanjutan dan intensif, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola budaya salah satu atau bahkan kedua kelompok. Berry -(2005, dalam Prakoeswa & Meinarno, 2021) mengemukakan bahwa proses ini dapat melibatkan pertukaran nilai, norma, praktik sosial, hingga simbol budaya, dan sering kali menciptakan bentuk budaya baru yang merupakan hasil sintesis antara elemen budaya yang berinteraksi.

Khoiri (2019) menegaskan bahwa akulturasi bukanlah proses penghapusan budaya lama oleh budaya baru, tetapi lebih kepada penciptaan harmoni dan keseimbangan nilai antara keduanya. Dalam konteks sejarah Islam di Nusantara, proses akulturasi dapat dilihat dalam cara dakwah dilakukan dengan pendekatan kultural, seperti penggunaan wayang oleh Wali Songo, yang merepresentasikan integrasi nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam.

Ningsih dan Danirih (2023) menambahkan bahwa akulturasi juga merupakan strategi kultural dalam menghadapi

dominasi budaya asing, di mana budaya lokal tetap dipertahankan namun terbuka terhadap unsur-unsur luar yang sesuai dengan nilai-nilai setempat. Proses ini sering kali berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, bersifat dinamis, dan dapat menimbulkan pembentukan identitas baru dalam masyarakat.

Dengan demikian, akulturasi dapat dimaknai sebagai proses adaptasi timbal balik yang membentuk sintesis budaya baru, tanpa meniadakan akar identitas asli. Dalam konteks mahasiswa berlatar belakang pesantren, akulturasi muncul dalam bentuk interaksi nilai-nilai tradisional pesantren dengan budaya kampus yang lebih inklusif, plural, dan modern.

2. Strategi dan Bentuk Akulturasi Budaya

Berry (dalam Prakoeswa & Meinarno, 2021) mengembangkan empat strategi utama dalam menghadapi akulturasi:

- a. Integrasi: Individu mempertahankan budaya asalnya sambil menerima elemen dari budaya baru. Strategi ini menekankan keseimbangan dan keterbukaan.
- b. Asimilasi: Individu meninggalkan budaya asalnya dan sepenuhnya mengadopsi budaya baru. Dalam konteks ini, akulturasi menjadi lebih dominan ke arah penyerapan nilai luar.

- c. **Separasi:** Individu menolak budaya baru dan mempertahankan secara eksklusif nilai-nilai budayanya sendiri, yang bisa berujung pada pengisolasian diri.
- d. **Marginalisasi:** Individu kehilangan keterikatan dengan budaya asal maupun budaya baru, sehingga tidak memiliki acuan identitas budaya yang jelas.

Sholehah (2021) menambahkan bahwa dimensi akulturasi mencakup berbagai aspek seperti:

- a. Adaptasi nilai-nilai budaya, di mana individu mulai menerima dan menginternalisasi norma baru.
- b. Perubahan simbol budaya, termasuk penggunaan bahasa, gaya berpakaian, dan interaksi sosial.
- c. Internalisasi norma sosial, sebagai bentuk penyesuaian terhadap aturan yang berlaku dalam lingkungan baru.
- d. Pembentukan identitas budaya hibrida, di mana individu menggabungkan dua budaya menjadi satu identitas sosial yang khas.

Hal ini sangat relevan dalam konteks mahasiswa pesantren yang berada di lingkungan perguruan tinggi. Mereka menghadapi realitas baru yang menuntut penyesuaian tanpa kehilangan jati diri, yang mencerminkan terjadinya akulturasi dalam berbagai bentuk baik simbolik maupun substantif.

3. Perbedaan Akulturasi, Asimilasi, dan Integrasi

Perbedaan mendasar antara ketiga konsep ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Akulturasi adalah proses pertukaran budaya yang bersifat timbal balik dan menghasilkan sintesis budaya baru, tanpa menghapus budaya asal. Proses ini mencerminkan keterbukaan dan adaptasi tanpa kehilangan identitas (Danirih & Ningsih, 2023).
- b. Asimilasi, sebagaimana dijelaskan oleh Khoiri (2019), terjadi ketika suatu kelompok budaya mengadopsi budaya dominan secara total dan meninggalkan identitas asalnya. Biasanya muncul dalam konteks tekanan atau dominasi budaya tertentu.
- c. Integrasi merupakan bentuk penerimaan terhadap elemen budaya luar tanpa konflik, tetapi tetap mempertahankan elemen utama budaya lokal. Utami (2015) menyebut integrasi sebagai proses harmonisasi budaya yang memungkinkan koeksistensi nilai dan simbol dari dua budaya secara selaras.

Romli (2015) mempertegas bahwa integrasi bersifat simbiotik, di mana kedua budaya saling melengkapi dan membentuk struktur sosial baru yang inklusif, sedangkan asimilasi cenderung menuntut subordinasi salah satu budaya demi keberlangsungan budaya dominan.

Proses akulturasi masyarakat transmigran mencerminkan adanya bentuk integrasi dan adaptasi budaya, di mana nilai-nilai adat istiadat lokal berbaur dengan tradisi baru yang dibawa oleh pendatang, namun tidak menimbulkan gesekan sosial yang signifikan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan akulturasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, kesiapan budaya lokal, dan keterbukaan kelompok baru (AG, 2017).

Selain itu, dalam konteks komunikasi dakwah multikultural, akulturasi juga berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat majemuk. Pendekatan budaya lokal dijadikan medium untuk menjangkau keberagaman, tanpa menimbulkan resistensi.

B. Budaya Pesantren

1. Sejarah dan Peran Pesantren dalam Konteks Sosial-Budaya

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang telah berakar dalam sejarah dan peradaban masyarakat Indonesia sejak abad ke-15, terutama sejak masa Wali Songo. Institusi ini tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pembentukan moral kolektif masyarakat. Pesantren mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa

kehilangan esensi tradisionalnya, menjadikannya sebagai model pendidikan khas Indonesia (Basit, 2019).

Dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, pesantren memainkan peran sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam budaya lokal melalui pendekatan yang tidak konfrontatif. Seperti yang dikemukakan oleh Maimun et al. (2021), pesantren tidak hanya mengajarkan fiqh atau tauhid, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap keragaman melalui prinsip tasamuh (toleransi) dan tawasuth (moderat). Dengan demikian, pesantren menjadi jembatan antara Islam dan budaya lokal, yang kemudian memunculkan praktik-praktik Islam yang bersifat akomodatif dan inklusif.

Peran sosial pesantren juga tampak dalam partisipasinya terhadap pembangunan masyarakat, baik secara moral, pendidikan, maupun sosial-politik. Pesantren menjadi ruang reproduksi nilai-nilai seperti kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, dan kesetaraan, yang kemudian dibawa oleh alumninya ke berbagai sektor kehidupan masyarakat (Nurhidayah & Nurhayati, 2023).

2. Nilai-nilai Utama Budaya Pesantren (Adab, Ukhuwah, Kolektivitas)

Budaya pesantren dibangun di atas sistem nilai yang kokoh dan berlapis, yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku santri, tetapi juga sebagai kerangka pembentukan kepribadian, orientasi sosial, dan kesadaran spiritual. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui proses pendidikan formal dan nonformal, keteladanan kiai dan ustaz, serta praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Adab, ukhuwah, dan kolektivitas menjadi tiga pilar utama yang saling menguatkan dalam membentuk habitus santri sebagai individu religius sekaligus makhluk sosial.

a. Adab (Etika Islami)

Nilai fundamental dalam pendidikan pesantren adalah pembentukan akhlak (character building), yang menempatkan adab sebagai prasyarat utama sebelum penguasaan ilmu pengetahuan. Santri dilatih untuk bersikap sopan, tawadhu', disiplin, dan penuh penghormatan terhadap kiai, ustaz, sesama santri, serta terhadap ilmu itu sendiri. Praktik adab tercermin dalam cara berbicara, sikap tubuh, kepatuhan terhadap tata tertib, hingga etika menuntut ilmu seperti kesungguhan belajar dan kesabaran dalam proses pendidikan. Internalisasi nilai adab ini berlangsung secara berkesinambungan melalui pengajaran kitab-kitab akhlak, pembiasaan perilaku sehari-hari, dan keteladanan figur pendidik, sehingga membentuk

karakter santri yang berakhlakul karimah dan berkepribadian matang (Munirah et al., 2022)

b. Ukhuwah (Persaudaraan)

Pesantren juga berperan sebagai ruang sosial yang menanamkan dan menguatkan nilai ukhuwah dalam berbagai dimensinya, yakni ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah. Kehidupan bersama dalam asrama, aktivitas belajar kolektif, serta keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan dan sosial menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang kuat antarindividu. Nilai ukhuwah ini tidak hanya membentuk solidaritas internal antarsantri, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial yang melampaui batas latar belakang daerah, budaya, dan status sosial. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun kesadaran kebersamaan dan tanggung jawab sosial santri sebagai bagian dari masyarakat dan (Pettalongi & Rusdin, 2023).

c. Kolektivitas

Kolektivitas merupakan ciri khas budaya pesantren yang tercermin dalam pola hidup bersama dan pengelolaan aktivitas keseharian secara komunal. Santri dibiasakan untuk saling membantu, bekerja sama, dan berpartisipasi

aktif dalam berbagai kegiatan seperti kebersihan lingkungan, ibadah berjamaah, kegiatan belajar, hingga pengabdian sosial. Nilai gotong royong dan solidaritas ini membentuk kesadaran bahwa kehidupan tidak dijalani secara individualistik, melainkan dalam kerangka kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Melalui praktik kolektivitas, santri belajar mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama, mengasah kemampuan sosial, serta membangun etos kebersamaan yang menjadi modal penting dalam kehidupan bermasyarakat di luar pesantren (Nurhidayah & Nurhayati, 2023).

Secara keseluruhan, adab, ukhuwah, dan kolektivitas bukan sekadar nilai normatif dalam budaya pesantren, melainkan sistem nilai yang hidup dan terinternalisasi secara nyata dalam praktik pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri. Ketiga pilar ini membentuk karakter santri yang berakhlak, berjiwa sosial, dan memiliki kesadaran kolektif, sehingga pesantren berperan strategis dalam mencetak generasi yang religius, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

3. Transformasi Budaya Pesantren dalam Era Modern

Pesantren mengalami proses transformasi seiring perkembangan teknologi dan sistem pendidikan nasional. Banyak pesantren yang kini menerapkan pendidikan integratif,

menggabungkan kurikulum nasional dengan kitab kuning klasik (Harmathilda et al., 2024).

Transformasi ini juga mencakup modernisasi manajemen, pemanfaatan digitalisasi dalam dakwah dan pembelajaran, serta keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan kontemporer. Namun demikian, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai klasik seperti ta'dzim kepada guru, dan pendidikan berbasis karakter Islami (Kirana, 2021).

C. Budaya Kampus

1. Pengertian Budaya Kampus

Budaya kampus merupakan elemen fundamental dalam kehidupan perguruan tinggi yang berfungsi membentuk identitas, iklim akademik, serta pola interaksi sosial sivitas akademika. Budaya kampus tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan formal yang tertulis, tetapi juga mencakup nilai, norma, kebiasaan, simbol, serta pola perilaku yang hidup dan berkembang dalam keseharian warga kampus.

Secara konseptual, budaya kampus dapat dimaknai sebagai sistem nilai dan norma yang dianut bersama oleh mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dalam menjalankan aktivitas akademik maupun sosial di lingkungan perguruan tinggi. Sistem nilai tersebut menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga membentuk

karakter khas suatu institusi pendidikan tinggi (KLEPAR et al., 2024).

Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Educational Administration: Theory and Practice* menegaskan bahwa budaya kampus merupakan jiwa perguruan tinggi yang menentukan kualitas lingkungan belajar. Budaya kampus yang kuat mampu menciptakan suasana akademik yang kondusif, inspiratif, serta mendorong pengembangan intelektual dan moral mahasiswa (Biju et al., 2023). Dengan demikian, budaya kampus menjadi landasan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh perguruan tinggi.

2. Unsur-Unsur Budaya Kampus

Budaya kampus tersusun atas beberapa unsur utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem sosial. Unsur-unsur tersebut meliputi nilai akademik, etika dan norma sosial, serta tradisi intelektual yang berkembang melalui berbagai aktivitas kampus, termasuk organisasi kemahasiswaan.

a. Nilai Akademik

Nilai akademik merupakan unsur inti dalam budaya kampus yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan pengembangan keilmuan. Nilai ini mencakup kejujuran akademik, kedisiplinan, tanggung jawab ilmiah, kebebasan berpikir, serta komitmen terhadap

pencarian kebenaran ilmiah. Nilai akademik tercermin dalam aktivitas perkuliahan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan diskusi akademik.

Budaya akademik yang positif ditandai oleh tingginya integritas ilmiah dan etos belajar mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga menjunjung tinggi etika keilmuan, seperti menghindari plagiarisme, menghargai pendapat orang lain, dan bersikap kritis terhadap informasi. Nilai akademik ini menjadi fondasi utama dalam membentuk mahasiswa sebagai insan intelektual yang bertanggung jawab (Coric, 2023).

b. Etika dan Norma Sosial

Selain nilai akademik, budaya kampus juga dibentuk oleh etika dan norma sosial yang mengatur hubungan antarsivitas akademika. Etika kampus mencakup tata krama dalam berkomunikasi, sikap saling menghormati, serta kepatuhan terhadap aturan akademik dan sosial yang berlaku. Norma sosial berfungsi sebagai mekanisme pengendali perilaku agar interaksi di lingkungan kampus berlangsung secara tertib dan harmonis.

Etika dan norma sosial kampus berperan penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang aman dan

beradab. Mahasiswa dibiasakan untuk menghormati dosen, menghargai perbedaan pendapat, serta menjaga sikap dalam ruang akademik maupun nonakademik. Melalui internalisasi etika dan norma sosial ini, kampus tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian sosial mahasiswa (Maulida et al., 2024).

c. Tradisi Intelektual dan Organisasi Kemahasiswaan

Tradisi intelektual merupakan unsur budaya kampus yang berkaitan dengan kebiasaan berpikir kritis, diskusi ilmiah, dan pengembangan wawasan keilmuan. Tradisi ini berkembang melalui berbagai kegiatan akademik, seperti seminar, diskusi, kajian ilmiah, serta aktivitas organisasi kemahasiswaan.

Penelitian yang dimuat dalam *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (2025) menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan berperan sebagai wahana strategis dalam membangun tradisi intelektual dan karakter mahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa belajar berinteraksi, bekerja sama, memimpin, serta menyelesaikan masalah secara kolektif. Aktivitas organisasi kemahasiswaan juga menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial dan akademik yang memperkuat budaya kampus.

3. Fungsi Budaya Kampus dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa

Budaya kampus memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter mahasiswa. Melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus, nilai-nilai budaya kampus terinternalisasi dalam diri mahasiswa dan membentuk sikap serta perilaku mereka.

Qiao (2023) menegaskan bahwa budaya kampus berkontribusi langsung terhadap pendidikan moral mahasiswa. Lingkungan kampus yang menjunjung tinggi nilai akademik, etika, dan tanggung jawab sosial akan mendorong terbentuknya karakter mahasiswa yang berintegritas, disiplin, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, budaya kampus berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang berjalan seiring dengan proses pendidikan formal.

Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dibentuk sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki nilai moral, etika sosial, dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

4. Budaya Kampus sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Intelektual

Kampus merupakan ruang sosial yang mempertemukan individu-individu dengan latar belakang budaya, sosial, dan pemikiran yang beragam. Interaksi yang terjadi di lingkungan

kampus tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan kultural. Oleh karena itu, budaya kampus dapat dipandang sebagai ruang interaksi sosial dan intelektual yang dinamis.

Interaksi sosial di kampus terjadi melalui hubungan antarmahasiswa, hubungan mahasiswa dengan dosen, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan akademik dan organisasi. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, nilai, dan perspektif yang memperkaya wawasan mahasiswa. Dalam proses ini, kampus menjadi arena penting bagi pembentukan identitas sosial dan intelektual mahasiswa (Wong & Chapman, 2023).

Sebagai ruang interaksi, budaya kampus juga membuka peluang terjadinya akulturasi budaya, terutama ketika mahasiswa berasal dari latar belakang sosial dan kultural yang berbeda. Kondisi ini menjadikan budaya kampus relevan untuk dikaji dalam penelitian yang menyoroti dinamika kehidupan sosial mahasiswa.

D. Akulturasi Budaya Pesantren Dan Kampus

1. Pengertian Akulturasi antara Budaya Pesantren dan Budaya Kampus

Akulturasi merupakan proses sosial-budaya yang terjadi ketika dua kebudayaan yang berbeda saling bertemu dan berinteraksi secara intensif dalam jangka waktu tertentu,

sehingga menghasilkan pola budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya asli masing-masing. Dalam konteks pendidikan tinggi, akulturasi budaya pesantren dan budaya kampus terjadi ketika mahasiswa yang memiliki latar belakang kehidupan pesantren memasuki lingkungan kampus dengan sistem nilai, norma, dan tradisi akademik yang berbeda.

Budaya pesantren pada dasarnya menekankan nilai religius, kedisiplinan, kepatuhan kepada otoritas keilmuan (kiai dan ustaz), serta etika kehidupan kolektif. Sementara itu, budaya kampus lebih menonjolkan kebebasan akademik, rasionalitas ilmiah, diskusi terbuka, serta kemandirian berpikir. Pertemuan kedua budaya tersebut menciptakan ruang dialektika yang melahirkan proses akulturasi dalam kehidupan mahasiswa (Bakri, 2024).

Warman (2025) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren yang terhubung dengan pendidikan tinggi, merupakan locus penting terjadinya akulturasi nilai religius dan nilai modern. Dalam konteks ini, akulturasi tidak dimaknai sebagai pertentangan budaya, melainkan sebagai proses integratif yang memperkaya identitas mahasiswa.

2. Proses Pertemuan Budaya Pesantren dan Budaya Kampus

Proses pertemuan budaya pesantren dan budaya kampus berlangsung melalui interaksi sosial dan akademik

yang dialami mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang berlatar belakang pesantren membawa nilai, kebiasaan, dan etika pesantren ke dalam ruang kampus, kemudian berhadapan dengan budaya akademik yang menuntut sikap kritis, terbuka, dan mandiri.

Mahasiswa di kampus diawali dengan tahap adaptasi, yaitu penyesuaian awal terhadap norma dan kebiasaan lingkungan baru. Pada tahap ini, mahasiswa pesantren mulai mengenali perbedaan sistem pembelajaran, pola komunikasi, serta relasi sosial yang lebih egaliter di kampus. Selanjutnya, terjadi tahap interaksi intensif yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan kebiasaan antara budaya pesantren dan budaya kampus (Faisal et al., 2024).

Dalam jangka panjang, proses ini menghasilkan pola budaya baru yang bersifat hibrid, di mana mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai religius pesantren dengan tuntutan akademik kampus secara seimbang.

3. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Pesantren dan Kampus pada Mahasiswa

Akulturasi budaya pesantren dan budaya kampus pada mahasiswa dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun sosial.

a. Akulturasi Nilai Religius dan Akademik

Salah satu bentuk utama akulturasi adalah integrasi antara nilai religius pesantren dengan nilai akademik kampus. Mahasiswa pesantren tidak meninggalkan nilai keagamaan yang telah tertanam, tetapi mengintegrasikannya dengan tradisi akademik seperti berpikir kritis, penelitian ilmiah, dan diskusi rasional.

Sirojuddin (2025) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan pesantren dan perguruan tinggi mendorong lahirnya mahasiswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Nilai religius berfungsi sebagai landasan etis dalam aktivitas akademik, sementara nilai akademik memperkuat kemampuan analitis dan profesional mahasiswa.

b. Akulturasi Pola Komunikasi dan Interaksi Sosial

Akulturasi juga tampak dalam pola komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa. Budaya pesantren yang cenderung hierarkis dan santun bertemu dengan budaya kampus yang lebih egaliter dan dialogis. Dalam proses ini, mahasiswa belajar menyesuaikan gaya komunikasi sesuai konteks sosial yang dihadapi.

Atsani et al. (2023) menyatakan bahwa mahasiswa mengembangkan pola komunikasi yang lebih fleksibel, di mana sikap hormat dan kesantunan pesantren berpadu dengan keterbukaan dan keberanian berpendapat khas

budaya kampus. Akulturasi ini memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara efektif dalam lingkungan akademik yang plural.

c. Akulturasi Etika Pesantren dan Etika Kampus

Etika pesantren yang menekankan adab, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan berpadu dengan etika kampus yang menekankan tanggung jawab akademik, kejujuran ilmiah, dan profesionalisme. Dalam praktiknya, mahasiswa menginternalisasi kedua etika tersebut sebagai pedoman perilaku.

Padli (2023) menjelaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki tradisi kuat dalam pembentukan etika sosial dan moral. Ketika mahasiswa pesantren berada di lingkungan kampus, nilai-nilai tersebut tidak hilang, tetapi mengalami penyesuaian agar selaras dengan norma akademik modern, seperti etika penelitian dan integritas akademik.

4. Dinamika Adaptasi Mahasiswa dalam Dua Budaya

Mahasiswa yang berada dalam dua budaya sekaligus mengalami dinamika adaptasi yang kompleks. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mempertahankan identitas religius dan nilai pesantren, sementara di sisi lain harus menyesuaikan diri dengan tuntutan budaya akademik kampus.

Putri dan Kurniawan (2025) menjelaskan bahwa dinamika adaptasi ini dapat memunculkan negosiasi identitas, di mana mahasiswa secara selektif memilih dan mengintegrasikan nilai-nilai yang dianggap relevan dengan kebutuhan akademik dan sosialnya. Proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus, tetapi menjadi bagian dari pembentukan identitas mahasiswa yang lebih matang dan reflektif.

5. Tantangan dan Peluang Akulturasi Budaya Pesantren dan Budaya Kampus

Proses akulturasi budaya pesantren dan budaya kampus tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain perbedaan sistem nilai, perbedaan pola komunikasi, serta potensi konflik antara tradisi religius dan kebebasan akademik. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menimbulkan ketegangan identitas pada mahasiswa.

Namun demikian, akulturasi juga membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan tinggi yang berkarakter. Warman (2025) menegaskan bahwa akulturasi budaya religius dan akademik dapat melahirkan model pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan intelektual. Dalam konteks ini, mahasiswa berpotensi menjadi agen penghubung antara tradisi pesantren dan dunia akademik modern.

E. Kehidupan Sosial Mahasiswa

1. Dinamika Sosial di Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus adalah arena sosial yang kompleks dan dinamis, tempat mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, etnik, agama, dan sosial bertemu serta berinteraksi secara intensif. Di dalamnya, terjadi proses sosialisasi yang memengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan orientasi sosial mahasiswa. Kampus menjadi ruang publik yang memungkinkan mahasiswa membentuk jaringan sosial baru, mengalami pertukaran budaya, serta mengembangkan karakter pribadi dan profesional melalui pengalaman kolektif dan individual.

Proses akulturasi budaya pesantren dalam penelitian ini menunjukkan pola integrasi sebagaimana dikemukakan dalam studi strategi dakwah pesantren, di mana pendekatan komunikasi dilakukan secara kontekstual sesuai kondisi sosial sasaran dakwah (Malihatun Nafisah & Fatikhun, 2024). Pola ini memperlihatkan bahwa adaptasi budaya dapat berlangsung tanpa menghilangkan identitas dasar pesantren.

Manalu (2024) meneliti interaksi antara mahasiswa pendatang dan lokal yang mencerminkan adanya segregasi sosial akibat stereotip dan keterbatasan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kampus adalah ruang terbuka, belum tentu semua kelompok mahasiswa mengalami integrasi

sosial yang setara. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dinamika kampus tidak terlepas dari konflik nilai, negosiasi identitas, dan kebutuhan akan penyesuaian sosial yang terus berlangsung.

Dalam konteks kampus multietnis, Sanusi et al. (2020) menyoroti pentingnya kepemimpinan lintas budaya untuk menciptakan iklim akademik yang inklusif. Mereka menekankan bahwa generasi milenial membutuhkan pembentukan karakter kepemimpinan yang mampu menyatukan keragaman dan merespons konflik secara konstruktif. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada keilmuan, tetapi juga pembentukan watak sosial mahasiswa.

2. Interaksi Lintas Budaya dan Pembentukan Identitas Sosial

Kehidupan kampus memungkinkan terbentuknya identitas sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya mahasiswa. Penelitian Ariani & Suwartiningsih (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dari wilayah Pegunungan Bintang di Salatiga mengalami dinamika sosial karena keterbatasan pengalaman lintas budaya. Interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh intensitas komunikasi interpersonal.

Pembentukan karakter individu dalam lingkungan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik menjadi instrumen utama dalam membentuk sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang melekat pada diri santri. Melalui pendekatan komunikasi yang bersifat personal, terbuka, dan berkelanjutan, proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara efektif

Pembentukan karakter individu dalam lingkungan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik menjadi instrumen utama dalam membentuk sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang melekat pada diri santri. Melalui pendekatan komunikasi yang bersifat personal, terbuka, dan berkelanjutan, proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara efektif (Putri Alvita & Munfaridah, 2023).

Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, di mana pembentukan perilaku dan karakter subjek penelitian juga dipengaruhi oleh pola interaksi sosial dalam lingkungan pendidikannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterbukaan dan kedekatan komunikasi antara individu menjadi faktor utama keberhasilan adaptasi sosial santri di lingkungan baru (Nur Alifah & Ismah, 2023). Temuan ini relevan dengan interaksi mahasiswa berlatar belakang pesantren di lingkungan kampus UNUGHA Cilacap.

Danendra et al. (2024) mencatat bahwa hambatan komunikasi dan stereotip menjadi tantangan utama dalam membangun identitas sosial yang inklusif. Adaptasi lintas budaya sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi, penerimaan sosial, dan keberagaman etnik di kampus.

3. Tantangan dan Peluang dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa

Dalam kehidupan sosialnya, mahasiswa tidak hanya menghadapi tantangan eksternal berupa perbedaan latar belakang budaya dan sosial, tetapi juga tantangan internal dalam membangun identitas diri yang otentik. Beberapa tantangan utama yang muncul antara lain:

- a. Stres sosial akibat tekanan adaptasi dalam lingkungan yang baru dan multikultural;
- b. Keterasingan identitas, di mana mahasiswa merasa tidak diterima atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus;
- c. Adaptasi terhadap norma kampus, termasuk gaya komunikasi, pola organisasi, dan nilai-nilai sosial baru.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk tumbuh secara sosial dan kultural. Seperti dicatat oleh Rosyadi et al. (2024), kehidupan kampus dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi sikap moderat dan meningkatkan kapasitas multikultural. Mahasiswa yang mampu menavigasi keberagaman akan memiliki keunggulan kompetitif dalam era globalisasi yang menuntut keterampilan komunikasi lintas budaya.

Hasan et al. (2024) menambahkan bahwa pengaruh globalisasi, meskipun berpotensi melemahkan identitas lokal, juga dapat menjadi pemicu munculnya kesadaran identitas yang lebih adaptif dan fleksibel. Teknologi dan media sosial telah memperluas jaringan sosial mahasiswa, membuka ruang bagi integrasi digital dan penguatan solidaritas dalam komunitas virtual.

Secara teoritis, kehidupan sosial mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari konsep interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, di mana identitas dibentuk melalui interaksi sosial dan makna yang dikonstruksi bersama. Noer (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai agen sosial aktif tidak hanya menerima pengaruh sosial, tetapi

juga berperan dalam menciptakan struktur sosial kampus yang inklusif dan dinamis.

Selain itu, Abdullah et al. (2024) mencatat bahwa era digital telah mengubah pola aktualisasi diri mahasiswa. Identitas sosial kini tidak hanya dibentuk secara langsung dalam ruang fisik kampus, tetapi juga melalui media digital, di mana mahasiswa menunjukkan eksistensi, membangun jejaring, dan membentuk narasi sosial yang baru.

F. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis ini memadukan dua perspektif utama yakni teori akulturasi budaya dan interaksi sosial untuk menganalisis fenomena penyesuaian dan pembentukan identitas sosial mahasiswa berlatar pesantren dalam konteks kampus multikultural. Teori-teori ini digunakan sebagai fondasi konseptual dalam memahami dinamika perjumpaan budaya, pola komunikasi antar individu, serta proses pembentukan identitas dalam lingkungan sosial yang kompleks.

1. Teori Akulturasi Budaya

a. Teori Redfield, Linton & Herskovits

Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) mendefinisikan akulturasi sebagai proses ketika dua kelompok budaya yang berbeda melakukan kontak langsung dan berkelanjutan, sehingga memunculkan

perubahan budaya pada salah satu atau kedua kelompok tersebut. Proses ini tidak selalu seimbang dan dapat melibatkan unsur dominasi, resistensi, maupun sintesis budaya. Meskipun termasuk teori klasik, konsep ini tetap relevan untuk menjelaskan pergeseran nilai dan praktik budaya dalam masyarakat kontemporer, termasuk di lingkungan kampus.

Dalam konteks mahasiswa, proses akulturasi tidak hanya terjadi antara budaya lokal dan budaya luar, tetapi juga antara budaya tradisional (seperti budaya pesantren) dengan budaya akademik yang lebih modern dan heterogen. Adila (2024) menerapkan konsep ini dalam studi tentang mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin, yang menunjukkan bahwa akulturasi berlangsung dalam bentuk komunikasi lintas budaya yang adaptif, serta terbentuknya budaya baru yang tidak identik dengan budaya asal maupun budaya lokal.

b. Model Akulturasi Individu oleh John W. Berry

John W. Berry (1997) menyajikan model yang lebih sistematis dan kontemporer tentang strategi akulturasi pada tingkat individu. Model ini terdiri atas empat strategi utama:

- 1) Integrasi: Individu mempertahankan budaya asal sambil terbuka terhadap budaya dominan. Ini menciptakan keseimbangan identitas ganda.
- 2) Asimilasi: Individu mengabaikan budaya asal dan sepenuhnya mengadopsi budaya baru.
- 3) Separasi: Individu menolak budaya baru dan mempertahankan budaya asal secara eksklusif.
- 4) Marginalisasi: Individu tidak mengidentifikasi diri dengan budaya asal maupun budaya dominan, menyebabkan krisis identitas.

Model ini sangat berguna dalam mengkaji strategi mahasiswa berlatar pesantren dalam merespons budaya kampus. Adila (2024) menemukan bahwa mahasiswa Papua di Makassar cenderung menempuh strategi integrasi dan separasi, tergantung pada penerimaan lingkungan sosial dan kekuatan identitas budaya mereka. Dalam konteks mahasiswa pesantren, strategi integrasi tampaknya menjadi model ideal, karena memungkinkan pelestarian nilai-nilai luhur pesantren sambil beradaptasi dengan dinamika kampus.

2. Teori Interaksi Sosial

a. George Herbert Mead: Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead (1934) menyoroti pentingnya

interaksi sosial dalam pembentukan makna, konsep diri, dan identitas sosial individu. Dalam teori ini, makna tidak melekat pada objek atau tindakan secara inheren, tetapi dibentuk dan dimaknai melalui proses interaksi sosial. Identitas mahasiswa terbentuk melalui pertukaran simbolik seperti bahasa, isyarat, dan norma yang dikonstruksikan secara kolektif.

Dalam lingkungan kampus, mahasiswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga membentuk identitas sosial melalui keterlibatan dalam organisasi, forum diskusi, maupun komunitas berbasis budaya. Proses sosialisasi ini menjadi arena di mana mereka menegosiasikan posisi sosialnya, terutama ketika berasal dari latar budaya yang berbeda atau minoritas (Ariani, 2024).

- b. Erving Goffman: Dramaturgi dan Manajemen Identitas
Erving Goffman (1959) melalui konsep dramaturgi, menggambarkan interaksi sosial sebagai pertunjukan di mana individu berperan di “panggung depan” (front stage) untuk menampilkan citra yang diinginkan, dan “panggung belakang” (back stage) sebagai ruang privat tempat mereka menjadi diri sendiri. Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa

berlatar belakang budaya tertentu seringkali harus menyesuaikan diri untuk memenuhi ekspektasi sosial.

Putri & Setiawan (2024) menunjukkan bagaimana mahasiswa perantau menggunakan strategi manajemen identitas agar dapat diterima dalam lingkungan sosial kampus. Mereka sering kali menyelaraskan gaya komunikasi, cara berpakaian, bahkan ekspresi keagamaan untuk menghindari stereotip dan membangun relasi yang lebih luas. Goffman menegaskan bahwa presentasi diri bukan manipulasi negatif, tetapi strategi sosial yang lumrah dalam masyarakat multikultural.

3. Aplikasi Teori dalam Konteks Kampus Multikultural

Kedua teori ini baik teori akulturasi maupun interaksi sosial memiliki signifikansi besar dalam menganalisis kehidupan sosial mahasiswa di kampus yang multikultural. Mereka menjelaskan bagaimana mahasiswa menavigasi identitas budaya dalam interaksi sehari-hari, serta bagaimana proses adaptasi berlangsung secara bertahap, tidak linier, dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial.

Adila (2024) menunjukkan bahwa strategi akulturasi mahasiswa Papua di kampus Unhas banyak dipengaruhi oleh dukungan komunitas dan representasi

simbolik budaya mereka. Sementara itu, Sanusi et al. (2020) menekankan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan lintas budaya sangat diperlukan agar mahasiswa tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga memimpin dalam lingkungan sosial yang beragam.

Ariani & Suwartiningsih (2024) juga mencatat bahwa mahasiswa dari daerah terpencil seringkali menghadapi tantangan dalam membangun relasi sosial karena hambatan budaya dan bahasa, tetapi melalui interaksi yang terus menerus dan penerimaan komunitas, mereka mampu membentuk identitas sosial baru yang lebih inklusif.

Dengan demikian, teori akulturasi menjelaskan proses adaptasi budaya, sedangkan teori interaksi sosial memberikan pemahaman tentang dinamika komunikasi dan pembentukan identitas mahasiswa. Integrasi kedua teori ini memungkinkan peneliti memahami kehidupan sosial mahasiswa secara utuh, mencakup aspek budaya, psikologis, dan sosial dalam interaksi sehari-hari di kampus.